BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 KESIMPULAN

Masyarakat Simalungun memiliki dorongan serta semangat yang tinggi untuk mendirikan rumah adat dan termasuk pada rumah terdapat ragam hias yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Masyarakat Simalungun menyakini bahwa bentuk rumah adat memiliki hubungan dengan adat istiadat serta sosial budayanya. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan kekerabatan yang berlaku ditengah-tengeh kehidupan masyarakat Simalungun.

Pola hubungan tersebut telah diatur dalam suatu aturan hukum adat yang dilandasi falsafah hidup *Habonaron Do Bona*. Hidup sosial budaya masyarakat Simalungun ini digambarkan oleh rumah adatnya sendiri. Ini dapat dilihat pada bentuk-bentuk tertentu dari bagian rumah yang mengandung nilai, yaitu fungsi, makna serta simbol-simbol tertentu dari nilai-nilai utama budaya di Simalungun.

Bentuk bangunan rumah Bolon Simalungun berhubungan dengan pandangan kosmologi suku Batak, yaitu alam kosmos yang mempengaruhi pola bangunan adat. Hal ini membuat pembagian tiga tingkatan pada bentuk rumah Bolon Simalungun, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Ketiga

tingkatan ini menjadi satu kesatuan yang menjadi tata tertib dari kehidupan masyarakat suku Batak.

Setiap bagian-bagian rumah Bolon Simalungun, memiliki fungsinya masing-masing. Seperti lantai yang dibuat Tinggi dari atas permukaan tanah ini memiliki hubungan dengan religi bahwa manusia mempunyai derajat tinggi dari hewan dan makhluk halus yang berada di dunia bawah. Fungsi lain dari peninggian lantai adalah untuk menghindari kelembapan tanah , bahaya banji atau gangguan hewan lainnya.

Pada bagian atap bangunan rumah Bolon Simalungun terdapat kepala kerbau. Diaman kepala kerbau ini terbubuat dari ijuk dan tanduk kerbaunya asli. Maknanya adalah sebagai lambang kebesaran, kemakmuran dan kekuasaan raja. Selain itu pada bagian atap tutup ari rumah Bolon Simalungun terdapat hiasan yang disebut Halikkip yang terbuat dari bambu dengan teknik pembuatanya dengan cara dianyam dan diukir. Bentuk hiasan ini berbentuk geometris seperti belah ketupat. Makna ragam hias ini adalah sebagai lambang kerapian dan keteraturan.

Bagian tengah bangunan terdiri dari susunan tiang. Pada rumah Bolon Simalungun dikenal dengan tiang utama dan tiang sokong/tongkat. Tiang utama adalah tiang yang menyangga kerangka bangunan, mulai dari bawah hingga ke atas (atap). Sedangkan tiang sokong atau tongkat hanya menopang ke latau saja. Tiang utama di rumah Bolon Simalungun bulat (Batang kayu besar). Pada bagian dalam rumah terdapat ruangan sebagai tempat tinggal manusia. Ruang yang ada di

dalam rumah bolon mempunyai denah empat persegi yang merupakan ruangan tertutup yang dikelilingi oleh dinding-dinding papan. Hiasan pada bagian tengah terdapat ukiran berbagai ragam hias dan *pinar palit* yang berfungsi sebagai ruang mata-mata.

Bagian bawah (kolong) menggambarkan dunia bawah yang ditinggal makhluk halus dan roh jahat. lantai dari ruang bawah tanah berfungsi sebagai tempat binatang peliharaan. Untuk mencapai pintu masuk rumah harus menggunakan tangga, dan letak tangga ini berada di tengah bagian depan ruamah. Apabila akan memasuki rumah ini, setiap orang harus menundukkan kepala. Hal ini mengandung makna bahwa hendaknya orang yang inginbertamu harus menghormati raja.

Nilai-nilai budaya yang berbentuk sebagi aturan-aturan dalam tata kehidupan sosial menunjukkan ciri dan unsur kepribadian masyarakat tersebut yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Bangunan rumah Bolon sendiri sesungguhnya adalah gambaran kehidupan masyaraktnya dan yang menghuni rumah tersebut. Pada pola ragam hias serta makna simbolik yang terdapat pada bangunan Rumah Bolon tersebut, seluruhnya memiliki makna yang berkaitan dengan sosial budaya Simalungun. Aspek sosial budaya tersebut terdapat empat aspek, yaitu aspek adat, aspek kehidupan sosial, aspek kepribadian dan aspek hukum. Keempat aspek tersebut menyatu dalam satu sikap yang menjadi karakter masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipastikan bahwa pada zaman tradisi bentuk rumah Bolon, fungsi dan makna ragam hias rumah Bolon Simalaungun

terbuat atau terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, sehingga dari analasisi ini dapat dilihat tatanan sosial budaya Simalungun pada zaman itu. Hingga sekarang, ajaran yang dahulu dipercaya oleh nenek moyang suku Simalungun, diteruskan hingga sekarang. Walapun terdapat perubahan dalam bentuk rumah hingga makna ragam hias ini. Hal ini dipengaruhi oleh hilangnya sistem kekerajaan hingga masuknya ajaran agama, memuat pola firik masyarakat menjadi berubah.

Kebudayan

Kebudayaan budaya Simalungun merupakan kebudayaan yang tinggi, karena secara teoritis pada simbol kebudayaan. Kebudayaan yang tinggi yaitu itu terungkap pada arsitektur bangunannya, tatacara bangunan, dekoratifnya serta kepercayaan-keprcayaan yang diyakini.

5.2 SARAN

Studi awal masalah yang perli ditangani dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi pada bangunan rumah Bolon Simalungun adalah :

1. Usaha untuk menemukan kembali budaya tradisional Simalungun yang terdapat pada bangunan tradisional Simalungun yang belakang ini mulai dilupakan. Kiranya perlu menginventasikan kembali, sehingga bagian-bagian bangunan seperti ragam hias yang terdapat pada bangian atap tutup ari dapat dipahami maknanya. Padahal bangunan tradisional itu sendiri tidak lepas dari makna simbolik adat yang merupakan gambaran ciri kehidupan masyarakat simalungun.

2. Dengan mempelajari atau mengamati budaya Batak melalui bentuk arsitektur rumah Bolon, sehingga tercipta kesadaran bahwa budaya-budaya sli Indonesia yang sudah berumur ribuan tahun mempunyai tatanan budaya yang tinggi mampu mengintergrasikan simbol-simbol ungkapan budaya, kepercayaan, aturan, kemampuan kognitif dan estetik ke dalam bentuk bangunan yang teknis dapat dipertanggungjawabkan dan mampu memadukan citra rasa estetik kedalam sebuah ekspresinya.
3. Untuk mencegah terjadinya kehilangan identitas kepribadian dan masyarakat yang telah dilembagakan dalam tatanan sosial budaya, setiap bangunan tradisional Simalungun hendaklah selalu dipelihara sepanjang masa. Karena bangunna tradisional ini kelak akan diteliti kembali pada semua bagian bagunanan beserta ragam hiasnya. Dalam perkembangan modernisasi melalui teknologi dan mekanisme yang terus mendesak budaya tradisional, sehingga untuk menghindari kepunahan budaya tradisional perlu dijaga, dipelihara dan dihayati.